ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Kewenangan Pengadilan Tata Usaha Negara Dalam Mengadili Perkara Etik Hakim Mahkamah Konstitusi" ini ditulis oleh Mohamad Wachdana Ulul Fahmi, NIM. 126103212149, Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024, dibimbing oleh Yusron Munawir, S.H., M.H.

Kata Kunci : Etik, Pemisahan Kewenangan, Lembaga Negara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diterbitkannya Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 17 Tahun 2023 pada 9 November 2023, yang mengangkat Ketua Mahkamah Konstitusi untuk masa jabatan 2023-2028. Keputusan tersebut didasarkan pada Putusan Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi Nomor 2/MKMK/L/II/2023 yang mengharuskan pemilihan Ketua baru. Sengketa muncul ketika Penggugat merasa dirugikan akibat perubahan status hukumnya, yang menyebabkan dirinya tidak lagi menjabat sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi. Sebagai respon, Penggugat mengajukan gugatan pada 24 November 2023 dengan Nomor Perkara 604/G/2023/PTUN.JKT di Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta, untuk memperoleh penyelesaian hukum atas dampak keputusan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi, 1) Bagaimana duduk perkara dalam Putusan 604/G/2023/PTUN.JKT?, 2) Bagaimana Analisis yuridis kewenangan pengadilan tata usaha negara dalam mengadili pelanggaran etik hakim Mahkamah Konstitusi?, 3) Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap kewenangan pengadilan tara usaha negara dalam mengadili perkara nomor 604/G/2023/PTUN.JKT terkait pelanggaran etik hakim Mahkamah Konstitusi?.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian yuridis normatif, yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang meliputi peraturan perundang-undangan, bahan hukum, dan sebagainya sebagai dasar untuk diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan undang-undang *(statute approach)* yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis seluruh undang-undang dan regulasi yang bersangkut paut dengan isu hukum terkait Putusan Nomor 604/G/2023/PTUN.JKT.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) Majelis Hakim membatalkan Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 17 Tahun 2023 terkait pengangkatan Dr. Suhartoyo sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, karena melanggar prosedur hukum dan menimbulkan ketidakpastian, tanpa mencabut Keputusan Nomor 4 Tahun 2023 yang mengangkat Penggugat. Selain itu, Majelis Hakim mengabulkan permohonan Pemulihan harkat Penggugat sebagai Hakim Konstitusi dan menilai sidang etik yang terbuka bertentangan dengan prosedur PMK 1/2023, berpotensi menimbulkan ketidakpastian hukum di masa depan. 2) Berdasarkan Analisis yuridis terdapat beberapa temuan terkait kewenangan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) dalam mengadili sengketa yang berkaitan dengan keputusan Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK): a) Putusan Etik bukan termasuk Objek Perkara

PTUN, b) Bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara (UU Peratun), c) Bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi, d)Bertentangan dengan Prinsip Pemisahan Kewenangan Antar Lembaga Negara. Oleh karena itu, Dalam putusan Nomor 604/G/2023/PTUN.JKT, yang mengabulkan pemulihan harkat hakim konstitusi, PTUN melampaui kewenangannya dan melanggar Pasal 47 UU No. 5 Tahun 1986. 3) QS. Al-Hadiid 57:25 menegaskan pentingnya pembagian kekuasaan untuk keadilan. Pemisahan kekuasaan, yang sudah diterapkan sejak masa Rasulullah SAW, termasuk dalam legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Putusan Nomor 604/G/2023/PTUN.JKT, yang mengalihkan penilaian etika hakim MK, bertentangan dengan prinsip independensi peradilan, karena pengawasan etika seharusnya dilakukan internal oleh Mahkamah Konstitusi. Sebagai saran, penulis mengusulkan pembentukan peradilan etik terpisah dari Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, dan badan peradilan lainnya. Tujuannya adalah untuk menyediakan saluran hukum atau banding terkait keputusan etik, yang dapat diuji secara independen. Pembentukan peradilan etik ini diharapkan memberikan kepastian hukum dan keadilan dalam menangani sengketa pelanggaran etik tanpa bergantung pada lembaga peradilan dengan kewenangan terbatas.

ABSTRACT

Mohamad Wachdana Ulul Fahmi, NIM. 126103212149, Constitutional Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah University Tulungagung 2024, wrote the thesis called " The Authority of the State Administrative Court in Adjudicating Ethics Cases of Constitutional Court Judges." under the supervision of Yusron Munawir, S.H., M.H.

Keywords: Ethics, Separation of Authority, State Institutions

This research is motivated by the issuance of Constitutional Court Decree No.17 of 2023 on November 9, 2023, which appointed the Chief Justice of the Constitutional Court for the term of 2023-2028. The decision was based on the Decision of the Honorary Council of the Constitutional Court No.2/MKMK/L/II/2023 which required the election of a new Chairperson. The dispute arose when the Plaintiff felt disadvantaged due to a change in his legal status, which caused him to no longer serve as Chief Justice of the Constitutional Court. In response, the Plaintiff filed a lawsuit on November 24, 2023 with Case Number 604/G/2023/PTUN.JKT at the Jakarta State Administrative Court, to obtain legal resolution of the impact of the decision. The formulation of the problem in this research includes. 1) How the case was decided in the Judgment 604/G/2023/PTUN.JKT?, 2) How is the juridical analysis of the authority of the state administrative court in adjudicating ethical violations of Constitutional Court judges?, 3) How is the perspective of Islamic law on the authority of the state administrative court in adjudicating case number 604/G/2023/PTUN.JKT regarding ethical violations of Constitutional Court judges?.

The research was conducted using the normative juridical research method, which is carried out by examining library materials or secondary data which includes laws and regulations, legal materials, and so on as a basis for research. The research approach used is the statutory approach which is carried out by reviewing and analyzing all laws and regulations that are related to legal issues related to Decision Number 604/G/2023/PTUN.JKT

Research results show, 1) On November 24, 2023, the Plaintiff filed a lawsuit with Case Number 604/G The Panel of Judges annulled Constitutional Court Decree No. 17/2023 regarding the appointment of Dr Suhartoyo as Chief Justice of the Constitutional Court, for violating legal procedures and creating uncertainty, without revoking Decree No. 4/2023 which appointed the Plaintiff. In addition, the Panel of Judges granted the request for restoration of the Plaintiff's dignity as a Constitutional Judge and considered that the open ethics hearing was contrary to the procedures of PMK 1/2023, potentially causing legal uncertainty in the future. 2) Based on the juridical analysis, there are several findings related to the authority of the State Administrative Court (PTUN) in adjudicating disputes related to the decision of the Honorary Council of the Constitutional Court (MKMK): a) Ethical Decisions are not included in the Object of State Administrative Court Cases, b) Contrary to Law Number 5 of 1986 concerning State Administrative Courts (Peratun Law), c) Contrary to Law Number 24 of 2003

concerning the Constitutional Court, d) Contrary to the Principle of Separation of Authority between State Institutions Therefore, in decision Number 604/G/2023/PTUN. JKT, which granted the request for restoration of the dignity of a constitutional judge, the Administrative Court exceeded its authority and violated the limits set out in Law No. 5 of 1986. 3) QS. Al-Hadiid 57:25 emphasizes the importance of power sharing for justice. The separation of powers, which has been applied since the time of the Prophet Muhammad, includes the legislature, executive and judiciary. Decision No. 604/G/2023/PTUN.JKT, which transferred the ethical assessment of Constitutional Court judges, contradicts the principle of judicial independence, because ethical supervision should be carried out internally by the Constitutional Court.

التجريد

الرسالة التي تحمل عنوان ''سلطة المحكمة الإدارية للدولة في الفصل في قضايا أخلاقيات قضاة المحكمة الدستورية'' كتبها محمد وشدانة الفهمي، رقم تعريف الطالب 126103212149 .، برنامج دراسة القانون الدستوري، جامعة سيد علي رحمة الله تولونغاغونغ 2024، بإشراف يسرون مناور، ماجستير في القانون..

الكلمات المفتاحية: الأخلاقيات، الفصل بين السلطات، مؤسسات الدولة

كان الدافع وراء هذا البحث هو صدور قرار المحكمة الدستورية رقم ١٧ لسنة ٢٠٢٣ في ٩ نوفمبر ٢٠٢٣، والذي عين رئيس المحكمة الدستورية للفترة ٢٠٢٣-٢٠٢٨. وقد استند هذا القرار إلى قرار المجلس الفخري للمحكمة الدستورية رقم ٢/مكمك/ل/**II**/٢٠٢٣ الذي يقضي بانتخاب رئيس جديد للمحكمة الدستورية. نشأ النزاع عندما شعر المدعي بالظلم بسبب التغيير الذي طرأ على وضعه القانوني، والذي تسبب في عدم توليه منصب رئيس المحكمة الدستورية. ردًا على ذلك، رفع المدعي دعوى قضائية في ٢٤ نوفمبر ٢٠٢٣ بموجب القضية رقم ٦٠٤ لعام ٢٠٢٣ أمام المحكمة الإدارية لولاية جاكرتا، للحصول على حل قانوني لأثر القرار. وتتضمن صياغة الإشكاليات في هذه الدراسة ما يلي: 1. كيف يتم النظر في القضية المنظورة في القرار رقم ٦٠٤/ج/٢٠٢٣/المحكمة الإدارية للدولة بجاكرتا، 2. كيف يتم التحليل القانوني لسلطة المحكمة الإدارية للدولة في الفصل في المخالفات الأخلاقية لقضاة المحكمة الدستورية، 3. كيف يتم تحليل منظور الشريعة الإسلامية لسلطة المحكمة الإدارية للدولة في الفصل في القضية رقم ٦٠٤/ج/٢٠٢٣/المحكمة الإدارية للدولة بجاكرتا فيما يتعلق بالمخالفات الأخلاقية لقضاة المحكمة الدستورية؟

تم إجراء البحث باستخدام منهج البحث القانوني المعياري، والذي يتم من خلال فحص المواد المكتبية أو البيانات الثانوية التي تشمل القوانين واللوائح والمواد القانونية وما إلى ذلك كأساس للبحث. أما منهج البحث المستخدم فهو منهج البحث القانوني، والذي يتم من خلال فحص وتحليل جميع القوانين واللوائح المتعلقة بالمسائل القانونية المتعلقة بالقرار رقم ٦٠٤/ج/٢٠٢٣/ محكمة جاكرتا الإدارية الحكومية.

أظهرت النتائج، 1 أبطلت هيئة القضاة مرسوم المحكمة الدستورية رقم ٢٠٢٣/17 بشأن تعيين الدكتور سوهارتويو رئيسًا لقضاة المحكمة الدستورية، لمخالفته الإجراءات القانونية وإثارة الغموض، دون إلغاء المرسوم رقم ٢٠٢٣/4 الذي عيّن المدعي. بالإضافة إلى ذلك، وافقت هيئة القضاة على طلب استعادة كرامة المدعي كقاضٍ دستوري واعتبرت أن جلسة الاستماع المفتوحة بشأن الأخلاقيات تتعارض مع إجراءات المرسوم رقم ٢٠٢٣/1 ، مما قد يتسبب في حالة من عدم اليقين القانوني في المستقبل. 2 استنادًا إلى التحليل القضائي، هناك عدة نتائج تتعلق بسلطة المحكمة الإدارية للدولة في الفصل في المنازعات المتعلقة بقرار مجلس شرف المحكمة الدستورية: أ) القرارات الأخلاقية غير مدرجة في موضوع قضايا المحكمة الإدارية للدولة، ب) مخالفة القانون رقم 5 لسنة 1986 بشأن المحاكم الإدارية للدولة (قانون بيراتون)، ج) مخالفة القانون رقم 24 لسنة 2003 بشأن المحكمة الدستورية، د) مخالفة مبدأ الفصل بين السلطات بين مؤسسات الدولة لذلك فإن المحكمة الإدارية للدولة في القرار رقم ٦٠٤/ج/٢٠٢٣ /المحكمة الإدارية للدولة الذي وافق على طلب رد الاعتبار للقضاة الدستوريين قد تجاوزت سلطتها وانتهكت الحدود المنصوص عليها في القانون رقم 5 لسنة 1986. 3 استنادًا إلى سورة الحديد ٥٧:٢٥ التي تؤكد على أهمية الفصل

بين وظائف السلطة حتى يتسنى إقامة العدل دون أي تعسف في استعمال السلطة. وقد طُبق مبدأ الفصل بين السلطات في الإسلام منذ عهد النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء الراشدين، بما في ذلك الفصل بين السلطة التشريعية والتنفيذية والقضائية. وقد تحقق الفصل بين السلطات في عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه مع لامركزية السلطة القضائية. في سياق قانوني معاصر، كما هو الحال في القرار رقم ٦٠٤/ج/٢٠٢٣ /المحكمة الإدارية للدولة، الذي نقل الحكم الأخلاقي لقضاة المحكمة الدستورية، فإن هذا يتعارض مع مبدأ استقلال القضاء. وينبغي أن يظل الإشراف على أخلاقيات القضاة داخلياً من قبل المحكمة الدستورية.